

Revitalisasi Naskah Sejarah Lokal Melalui Workshop Transliterasi Aksara Jawi Pada *Bo* Sultan Ibrahim

Ringgo Putri Lestari^{1*}, Nurhidayatika², Nurul Istiqamah³, Devia Sugmawati⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nggusuwaru
Email: inggoputry@gmail.com^{1*}

Abstrak

Pelestarian naskah sejarah lokal menghadapi tantangan keterbatasan akses baca akibat penggunaan aksara lama yang tidak lagi dipahami oleh masyarakat luas. Salah satu naskah penting di Bima, Surat Sultan Bima, ditulis menggunakan aksara Arab Melayu (Jawi) sehingga memerlukan upaya transliterasi agar dapat diakses dan dimanfaatkan secara edukatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melestarikan Surat Sultan Bima sekaligus meningkatkan literasi aksara dan pemahaman sejarah lokal masyarakat melalui workshop transliterasi aksara Arab Melayu (Jawi). Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis workshop yang melibatkan Komunitas Taman Literasi Kota Bima dan Museum Samparaja Bima. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan pelatihan membaca aksara Jawi dan praktik transliterasi naskah, serta evaluasi melalui observasi dan diskusi reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengenali huruf, membaca kata sederhana, dan melakukan transliterasi dasar terhadap bagian Surat Sultan Bima. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran peserta akan pentingnya pelestarian warisan tertulis daerah. Kegiatan ini berimplikasi pada terbukanya akses baca yang lebih luas terhadap naskah sejarah lokal dan berpotensi menjadi model pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi komunitas dan lembaga kebudayaan dalam pelestarian warisan tertulis lokal.

Keywords: *Aksara Arab Melayu, Literasi sejarah, Surat sultan Bima, Transliterasi*

PENDAHULUAN

Naskah kuno merupakan sumber penting dalam merekam jejak sejarah, sistem pemerintahan, nilai sosial, serta pandangan hidup masyarakat masa lalu. Di wilayah Nusantara, salah satu bentuk naskah yang memiliki nilai historis tinggi adalah surat-surat resmi kerajaan dan kesultanan yang ditulis menggunakan aksara Arab Melayu (Jawi). Aksara ini berperan penting sebagai media komunikasi administratif, diplomatik, dan keagamaan sebelum dominasi aksara Latin pada masa kolonial (Fathurahman, 2015). Naskah sejarah lokal merupakan bagian dari khazanah intelektual bangsa yang merekam praktik sosial, politik, dan budaya masyarakat pada masanya. Keberadaan naskah tidak hanya bernilai sebagai dokumen historis, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang dapat memperkaya pemahaman masyarakat terhadap akar budayanya (Kartodirdjo, 1992). Namun demikian, perubahan sistem literasi dan minimnya kemampuan membaca aksara tradisional menyebabkan terjadinya jarak antara masyarakat dengan naskah sejarah yang dimilikinya. Dalam konteks ini, kegiatan literasi berbasis naskah menjadi penting sebagai upaya menjembatani warisan tertulis dengan kebutuhan pembelajaran masa kini (Iskandar, 2016).

Selain itu, pelestarian naskah yang melibatkan masyarakat secara langsung sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis budaya lokal yang menekankan keterkaitan antara

pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan sosial peserta didik (Tilaar, 2009). Surat-surat Sultan Bima merupakan bagian dari warisan tertulis Kesultanan Bima yang mengandung informasi penting mengenai hubungan politik, sistem pemerintahan, hukum adat, serta nilai-nilai keislaman masyarakat Bima. Namun demikian, keberadaan naskah tersebut saat ini menghadapi tantangan serius, terutama rendahnya kemampuan masyarakat dalam membaca dan memahami aksara Arab Melayu (Jawi). Kondisi ini menyebabkan naskah bersejarah tersebut hanya dapat diakses oleh kalangan terbatas, sehingga fungsi edukatif dan kulturalnya belum dimanfaatkan secara optimal (Baried et al., 1994). Pelestarian naskah tidak hanya berkaitan dengan upaya penyelamatan fisik dokumen, tetapi juga mencakup pelestarian makna melalui proses alih aksara atau transliterasi. Transliterasi menjadi jembatan penting agar teks beraksara lama dapat dibaca, dipahami, dan dikaji oleh masyarakat luas tanpa menghilangkan keaslian isi naskah (Robson, 1994). Tanpa upaya ini, naskah sejarah berpotensi menjadi artefak bisu yang kehilangan relevansi sosialnya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diinisiasi oleh Komunitas Taman Literasi Kota Bima sebagai penggerak utama kegiatan literasi dan edukasi sejarah lokal di tingkat komunitas. Komunitas ini berperan dalam perencanaan kegiatan, rekrutmen peserta, serta pendampingan selama proses workshop transliterasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kerja sama dengan Museum Samparaja Bima sebagai mitra strategis yang menyediakan akses terhadap naskah Surat Sultan Bima, narasumber pendamping, serta dukungan data dan konteks historis naskah. Sinergi antara komunitas literasi dan lembaga kebudayaan ini memperkuat upaya pelestarian naskah sejarah lokal sekaligus memperluas akses baca masyarakat terhadap warisan tertulis Kesultanan Bima melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, workshop transliterasi aksara Arab Melayu (Jawi) menjadi strategi edukatif yang efektif untuk meningkatkan literasi sejarah lokal sekaligus memberdayakan masyarakat. Melalui kegiatan workshop, peserta tidak hanya diperkenalkan pada bentuk dan kaidah aksara Jawi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses membaca dan mentransliterasi Surat Sultan Bima. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan prinsip pengabdian masyarakat yang menekankan transfer pengetahuan dan keberlanjutan dampak (Sugiyono, 2017).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melestarikan Surat Sultan Bima melalui workshop transliterasi aksara Arab Melayu (Jawi) sebagai upaya membuka akses baca yang lebih luas bagi masyarakat. Diharapkan melalui kegiatan ini, warisan tertulis Kesultanan Bima tidak hanya terjaga keberadaannya, tetapi juga hidup kembali sebagai sumber pembelajaran sejarah dan budaya lokal bagi generasi masa kini.

METODE KEGIATAN

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif sebagai subjek kegiatan sejak tahap pelaksanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini dipandang efektif dalam kegiatan pelestarian budaya karena mampu

menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap warisan lokal (Chambers, 1997). Selain itu, model workshop dipilih karena memungkinkan terjadinya pembelajaran kontekstual dan kolaboratif antara fasilitator dan peserta (Sugiyono, 2017). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk workshop transliterasi aksara Arab Melayu (Jawi) dengan pendekatan partisipatif-edukatif. Metode ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami dan mentransliterasi Surat Sultan Bima, sehingga proses pelestarian naskah tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga bersifat transfer pengetahuan. Tahapan kegiatan meliputi:

1. Tahap persiapan, yang mencakup koordinasi intensif dengan Komunitas Taman Literasi Kota Bima dan Museum Samparaja Bima sebagai mitra kegiatan, penentuan peran dan kontribusi masing-masing pihak, pemilihan naskah *Surat Sultan Bima* yang representatif untuk ditransliterasi, serta penyusunan modul sederhana pengenalan aksara Arab Melayu (Jawi). Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi karakteristik peserta, penyusunan jadwal kegiatan, serta penyiapan perangkat pendukung berupa salinan naskah, lembar kerja transliterasi, dan instrumen evaluasi. Selain itu, disiapkan pula tabel padanan huruf aksara Arab Melayu (Jawi) khas Kesultanan Bima ke huruf Latin sebagai acuan utama dalam proses pembacaan dan transliterasi naskah.
2. Tahap pelaksanaan workshop, yang diawali dengan pengenalan sejarah aksara Arab Melayu (Jawi) secara umum dan kekhasannya dalam tradisi tulis Kesultanan Bima, serta pemaparan konteks historis *Surat Sultan Bima* sebagai sumber sejarah lokal. Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan membaca aksara Jawi melalui contoh-contoh kata dan kalimat sederhana, pengenalan variasi bentuk huruf, serta latihan membaca teks bertahap. Selanjutnya, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan praktik transliterasi naskah secara kolaboratif dengan pendampingan fasilitator, sehingga peserta tidak hanya belajar membaca teks, tetapi juga memahami makna, struktur bahasa, dan konteks isi naskah.
3. Tahap evaluasi, yang dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi dan keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung, diskusi reflektif untuk menggali pengalaman belajar dan kesulitan yang dihadapi, serta penilaian hasil transliterasi berdasarkan ketepatan pembacaan huruf, konsistensi penulisan huruf Latin, dan kesesuaian makna teks. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat tingkat pemahaman peserta terhadap aksara Arab Melayu (Jawi) sekaligus efektivitas metode workshop yang diterapkan.
4. Tahap tindak lanjut, yang diarahkan pada pendokumentasian hasil transliterasi sebagai bahan arsip literasi sejarah lokal, serta mendorong peserta dan mitra untuk mengembangkan kegiatan serupa secara berkelanjutan. Hasil transliterasi yang telah diperbaiki direncanakan untuk diseminasi terbatas melalui kegiatan literasi, media digital, atau pameran edukatif di Museum Samparaja Bima sebagai upaya memperluas akses masyarakat terhadap naskah sejarah Kesultanan Bima.

Komunitas Taman Literasi Kota Bima berperan sebagai fasilitator kegiatan dan

penggerak peserta, sedangkan Museum Samparaja Bima berperan sebagai penyedia sumber naskah, narasumber historis, serta pendampingan konteks filologis. Kolaborasi ini memastikan kegiatan berjalan sesuai kaidah pelestarian naskah dan tujuan pengabdian masyarakat (Sugiyono, 2017).

Tabel 1. Padanan Huruf Aksara Arab Melayu (Jawi) pada Naskah Kesultanan Bima

Aksara Jawi	Latin	Aksara Jawi	Latin
ڤ	Ny	ي	i/e
ڤا	G	و	u
ڤاڤ	Ch	او	o/u
ڤاڤڤ	Ng	ا	a
ڤاڤڤڤ	S	ا	u
ڤاڤڤڤڤ	Pa	ا	i
ڤاڤڤڤڤڤ	h		

Sebagai bagian dari strategi pembelajaran, kegiatan workshop ini dilengkapi dengan tabel huruf aksara Arab Melayu (Jawi) yang disusun secara khusus berdasarkan karakteristik penulisan naskah khas Kesultanan Bima. Tabel ini memuat bentuk huruf, variasi fonetik lokal, serta padanan huruf Latin yang digunakan sebagai acuan dalam proses membaca dan mentransliterasi Surat Sultan Bima. Penyusunan tabel huruf ini didasarkan pada hasil observasi langsung terhadap naskah serta pendampingan dari pihak Museum Samparaja Bima untuk menjaga kesesuaian dengan kaidah historis dan filologis. Penggunaan tabel huruf ini berfungsi sebagai alat bantu pedagogis yang memudahkan peserta dalam mengenali perbedaan aksara Jawi standar dengan bentuk-bentuk aksara yang mengalami adaptasi lokal. Dengan adanya acuan visual dan sistematis, peserta dapat melakukan transliterasi secara lebih konsisten dan akurat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip filologi yang menekankan kehati-hatian dalam alih aksara agar makna teks tetap terjaga tanpa menghilangkan kekhasan naskah asli (Robson, 1994; Fathurahman, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan workshop transliterasi menunjukkan hasil positif baik dari segi proses maupun luaran kegiatan. Peserta yang sebelumnya belum mengenal aksara Arab Melayu (Jawi) mulai mampu mengidentifikasi huruf, membaca kata sederhana, dan melakukan transliterasi dasar terhadap bagian Surat Sultan Bima. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan workshop efektif dalam meningkatkan literasi aksara dan pemahaman sejarah lokal. Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa transliterasi berperan penting dalam membuka akses baca yang lebih luas terhadap naskah sejarah. Sebagaimana dikemukakan oleh Robson (1994), transliterasi memungkinkan teks beraksara lama untuk tetap autentik namun dapat diakses oleh pembaca masa kini. Dalam konteks ini, Surat Sultan Bima tidak lagi diposisikan sebagai artefak museum semata, tetapi sebagai sumber pembelajaran sejarah

dan budaya lokal yang hidup.

Pelaksanaan workshop transliterasi menunjukkan hasil positif baik dari segi proses maupun luaran kegiatan. Peserta yang sebelumnya belum mengenal aksara Arab Melayu (Jawi) mulai mampu mengidentifikasi huruf, membaca kata sederhana, dan melakukan transliterasi dasar terhadap bagian *Surat Sultan Bima*. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan workshop efektif dalam meningkatkan literasi aksara dan pemahaman sejarah lokal. Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa transliterasi berperan penting dalam membuka akses baca yang lebih luas terhadap naskah sejarah. Sebagaimana dikemukakan oleh Robson (1994), transliterasi memungkinkan teks beraksara lama untuk tetap autentik namun dapat diakses oleh pembaca masa kini. Dalam konteks ini, *Surat Sultan Bima* tidak lagi diposisikan sebagai artefak museum semata, tetapi sebagai sumber pembelajaran sejarah dan budaya lokal yang hidup. Selain itu, keterlibatan komunitas literasi dan museum memperkuat nilai keberlanjutan program. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan tertulis daerah. Hal ini sejalan dengan pandangan Fathurahman (2015) bahwa pelestarian naskah idealnya melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan hanya sebagai penikmat hasil akhir. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan literasi sejarah masyarakat Kota Bima.

Lebih jauh, proses kerja kelompok dalam praktik transliterasi mendorong terjadinya pembelajaran kolaboratif dan dialog antar peserta. Diskusi mengenai perbedaan bentuk huruf, variasi ejaan, serta kemungkinan makna kata dalam konteks sejarah membuka ruang interpretasi kritis terhadap teks naskah. Situasi ini menunjukkan bahwa transliterasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi medium pembelajaran historis dan kultural yang reflektif. Peserta mulai menyadari bahwa setiap teks naskah memuat relasi kuasa, nilai sosial, dan praktik budaya yang relevan dengan kondisi masyarakat pada masanya. Dari sisi luaran, hasil transliterasi awal yang dihasilkan peserta, meskipun masih memerlukan penyempurnaan, telah menunjukkan potensi untuk dikembangkan sebagai bahan literasi sejarah lokal. Naskah yang sebelumnya sulit diakses kini mulai dapat dibaca oleh khalayak yang lebih luas, khususnya generasi muda. Hal ini sejalan dengan upaya revitalisasi naskah kuno sebagai sumber pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, sebagaimana ditegaskan oleh Azra (2013) bahwa naskah-naskah tradisional memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan memori kolektif masyarakat.

Temuan kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa pelestarian warisan budaya berbasis komunitas berkontribusi pada penguatan literasi budaya dan identitas lokal. Keterlibatan masyarakat dalam membaca dan memaknai naskah sejarah sejalan dengan prinsip pelestarian budaya takbenda yang menekankan keberlanjutan melalui transmisi pengetahuan lintas generasi (UNESCO, 2003). Dalam konteks pembelajaran, naskah lokal juga berpotensi menjadi sumber belajar sejarah yang kontekstual dan bermakna (Kuntowijoyo, 2005).

Dengan demikian, workshop transliterasi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan peningkatan keterampilan membaca aksara Arab Melayu (Jawi), tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian dan pemaknaan ulang warisan sejarah lokal. Kegiatan ini membuka peluang pengembangan program lanjutan, seperti penyusunan edisi transliterasi populer, pengintegrasian naskah ke dalam pembelajaran sejarah lokal, serta penguatan jejaring antara komunitas literasi, lembaga budaya, dan institusi pendidikan di Kota Bima. Selain itu, keterlibatan komunitas literasi dan museum memperkuat nilai keberlanjutan program. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan tertulis daerah. Hal ini sejalan dengan pandangan Fathurahman (2015) bahwa pelestarian naskah idealnya melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan hanya sebagai penikmat hasil akhir. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan literasi sejarah masyarakat Kota Bima.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui workshop transliterasi aksara Arab Melayu (Jawi) terbukti efektif sebagai upaya pelestarian *Surat Sultan Bima* sekaligus meningkatkan akses baca dan literasi sejarah masyarakat terhadap naskah lokal. Pendekatan partisipatif yang melibatkan Komunitas Taman Literasi Kota Bima dan Museum Samparaja Bima tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta dalam membaca dan mentransliterasi aksara Jawi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan nilai historis dan kultural naskah Kesultanan Bima. Dengan demikian, *Surat Sultan Bima* tidak lagi dipahami semata sebagai artefak, melainkan sebagai sumber pembelajaran budaya yang hidup dan relevan.

Implikasi praktis dari kegiatan ini adalah tersedianya sumber daya awal berupa hasil transliterasi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan literasi sejarah lokal, materi edukasi, dan penguatan program literasi budaya berbasis komunitas. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya keberlanjutan program melalui digitalisasi naskah, penyusunan edisi transliterasi populer, serta integrasi hasil transliterasi ke dalam kegiatan literasi dan pembelajaran sejarah lokal. Selain itu, kolaborasi antara komunitas literasi, museum, dan institusi pendidikan perlu diperluas agar pelestarian warisan tertulis lokal dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Komunitas Taman Literasi Kota Bima, khususnya kepada Ketua Muh. Al Husaini, S.H., M.H., atas dukungan, kolaborasi, dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Museum Samparaja Bima, Dr. Dewi Ratna Muchlisa Mandyara, S.E., M.Hum., atas kerja sama dan akses terhadap naskah sejarah yang menjadi objek kegiatan. Selain itu, penulis mengapresiasi seluruh peserta workshop yang telah berpartisipasi aktif dan

antusias, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baried, S. B., dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra UGM.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Iskandar. (2016). *Pendidikan berbasis budaya lokal*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Robson, S. O. (1994). *Principles of Indonesian philology*. Leiden: KITLV Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Kebudayaan dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.